

# Analisis Peran Puri Dalam Strategi Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Trash Hero Di Kecamatan Blahbatuh Tahun 2019-2022

I Made Gede Willy Bimantara<sup>1)</sup>, I Ketut Putra Erawan<sup>2)</sup>, Gede Indra Pramana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: willybimantara16@gmail.com <sup>1)</sup>, ketut.erawan@ipd.or.id<sup>2)</sup>, indrapramana@unud.ac.id<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*The problem of plastic waste is an environmental problem caused by the lifestyle of people using single-use plastic products. The phenomenon of plastic waste in Blahbatuh District has sparked community initiatives by joining the Trash Hero Movement. The strategy of movement actors in mobilizing resources to develop the movement is examined qualitative-descriptive. Utilization of resources available in the environment effectively, can mobilize people to become members of the movement. Understandings related to social movements are analyzed using resource mobilization theory by McCarthy and Zald. The purpose of this research is to explain the role of Puri Ageng Blahbatuh towards the strategy of the Trash Hero Blahbatuh Movement in developing a global movement for local communities in Blahbatuh. The meeting of the traditional concept of Puri with the global concept of Trash Hero Movement is interesting to study.*

**Keywords:** *Plastic Waste, Trash Hero Movement, Resource Mobilization, Puri.*

## 1. PENDAHULUAN

Aktivitas produktif masyarakat tidak terlepas dari tersedianya lingkungan hidup yang nyaman sebagai sarana kehidupan bermasyarakat. Keberlangsungan lingkungan hidup menjadi persoalan yang penting untuk dibahas dewasa ini, salah satunya adalah permasalahan sampah plastik. Sampah plastik merupakan permasalahan lingkungan hidup yang sedang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk masyarakat di Indonesia.

Penggunaan produk plastik sekali pakai yang tergolong ke dalam sampah tidak ramah lingkungan dapat menjadi faktor penyebab permasalahan yang serius.

Menurut data Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah oleh SIPSN pada tahun 2021 di Indonesia, terdiri dari 234 Kabupaten se-Indonesia menyebutkan bahwa sampah plastik menempati posisi ke-2 dalam penyebarannya, yaitu sebesar 17,2 persen (SIPSN, 2020). Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa sampah

plastik menjadi persoalan di tengah-tengah masyarakat. Fenomena sosial tersebut apabila tidak diatasi, berpotensi memunculkan permasalahan-permasalahan baru. Hal tersebut akan berdampak pada aktivitas produktif masyarakat, salah satunya di Provinsi Bali.

Provinsi Bali dikenal sebagai daerah wisata yang mengandalkan keindahan alamnya untuk menarik minat wisatawan mancanegara sehingga kebersihan lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Penggunaan produk plastik sekali pakai menjadi salah satu permasalahan bagi meningkatnya jumlah sampah plastik di Bali. Merespon hal tersebut, Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2018 mengeluarkan sebuah kebijakan mengenai pengelolaan sampah plastik sebagai respon terhadap permasalahan lingkungan di Bali. Peraturan Gubernur Nomor 97 tahun 2018 tentang pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai, styrofoam dan sedotan plastik oleh produsen, distributor, dan pelaku usaha di Bali.

Kabupaten Gianyar, merupakan salah satu kabupaten di Bali dengan produksi sampah plastik terbesar dan juga menjadi pusat daerah wisata. Berdasarkan situs Katadata Media Network, tahun 2021 Kabupaten Gianyar memproduksi sampah sebesar 141.337,13 ton dan menjadi kabupaten ke-2 dengan timbulan sampah tertinggi di Bali (Dihni, 2022). Menjadi penting ketika masyarakat memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan di sekitarnya. Melalui kesadaran masyarakat

akan fenomena sampah plastik tersebut menjadi faktor munculnya gerakan sosial di masyarakat. Keberadaan gerakan sosial pada isu lingkungan hidup menjadi bentuk kesadaran untuk menciptakan perubahan pada gaya hidup masyarakat.

Gerakan Trash Hero didirikan pada tahun 2013 di Thailand dan saat ini telah aktif lebih dari 100 lokasi di seluruh dunia melalui jaringan lokal di setiap daerahnya. Gerakan global ini memiliki induk organisasi yang terdaftar di Swiss dengan nama Trash Hero World. Organisasi negara Trash Hero juga terdaftar di Republik Ceko, Inggris, Serbia, Indonesia, Thailand, dan Myanmar (Trash Hero, 2020). Dalam melakukan aksinya menyelamatkan dunia dari sampah plastik, Gerakan Trash Hero memiliki program-program yang menarik dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, diantaranya: aksi bersih; program botol dan tas pakai ulang; dan pendidikan kepada anak-anak.

Peneliti pada akhirnya memilih untuk menggunakan Gerakan Trash Hero yang telah berkembang di Kecamatan Blahbatuh sebagai gerakan yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini berangkat dari temuan peneliti, bahwa Gerakan Trash Hero aktif melakukan aksinya ketika dilaksanakannya upacara keagamaan serta pertunjukan seni khususnya di Puri Ageng Blahbatuh. Selain itu, Gerakan Trash Hero Kecamatan Blahbatuh menggunakan Puri Ageng Blahbatuh sebagai titik kumpul partisipan. Melalui temuan tersebut, peneliti ingin melihat peran Puri Ageng Blahbatuh dalam strategi Gerakan Trash Hero memobilisasi

masyarakat di Kecamatan Blahbatuh, serta relasi yang terjadi antara aktor gerakan dengan aktor di Puri.

Permasalahan sampah plastik di Kecamatan Blahbatuh dapat diatasi dengan efektif apabila gerakan ini mampu memobilisasi masyarakat menjadi partisipan gerakan. Peran aktor gerakan memiliki tugas strategis dalam membangun relasi dengan elit publik sebagai pemegang kontrol sumber daya di lingkungan gerakan, salah satunya adalah dengan memanfaatkan kekuasaan Puri. Peran Puri (keraton) dalam dinamika kehidupan bermasyarakat di Bali sampai saat ini masih memegang peran yang penting (Tejawati, 2017). Peranan tersebut dapat dilihat melalui aspek-aspek ekonomi, politik, dan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena Puri dalam sejarahnya merupakan pusat pemerintahan kerajaan, dan keturunannya sampai saat ini mewarisi darah kebangsawanan yang disegani masyarakat.

Peneliti menggunakan perspektif *Resource Mobilization Theory* (RMT) atau Mobilisasi Sumber Daya untuk menjelaskan topik yang akan diteliti. Istilah mobilisasi (*mobilization*) mengacu kepada proses dalam pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi dalam mencapai tujuan dari gerakan. Teori ini menawarkan aspek penting dalam menjelaskan peran Puri Ageng Blahbatuh terhadap strategi yang digunakan Gerakan Trash Hero dalam memobilisasi masyarakat. Pembatasan periode gerakan hingga tahun 2022 digunakan karena pada akhirnya gerakan ini mengalami pembubaran sebagai bentuk

kekecewaan partisipan. Sehingga melalui RMT, peneliti berusaha menganalisis bentuk kekuasaan yang terjadi pada relasi Puri dengan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Mobilisasi dalam Gerakan Sosial

Mobilisasi gerakan sosial merupakan bagian yang penting dalam menjelaskan keberlangsungan serta keberhasilan gerakan. Mobilisasi muncul akibat dari ketidakpuasan masyarakat yang kemudian melalui proses pembentukan kerumunan dan pengorganisasian sehingga dinilai mampu untuk mewujudkan suatu tujuan tindakan kolektif. Menurut Fireman dan Gamson (Sukmana, 2016: 172), melalui mobilisasi dalam gerakan sosial dapat menjadi upaya untuk mencari basis rasionalitas tentang bentuk dan partisipasi dalam gerakan sosial.

### Trash Hero

Trash Hero didirikan pada tahun 2013 di Negara Thailand yang merupakan gerakan sukarelawan global yang diatur oleh Trash Hero World. Gerakan ini meluas pada 17 negara di seluruh dunia, diantaranya Thailand, Indonesia, Myanmar, Malaysia, Republik Ceko, Singapura, Serbia, Rumania, Serbia, Slovakia, Swiss, Polandia, Belanda, Georgia, Jerman, AS, Australia, dan Jepang. Induk dari gerakan ini terdaftar di Swiss dengan nama Trash Hero World (Trash Hero, 2020).

Gerakan Trash Hero di Indonesia pertama kali dibawa oleh Jan Bares (Co-

*Founder* Trash Hero World) dan rekan-rekannya pada tanggal 23 September 2014 dengan aksi perdananya di Pulau Weh Sumatera Utara. Kedatangannya pada saat itu belum membuahkan hasil, sehingga pada akhirnya mencoba melakukan pendekatan di Nusa Tenggara Timur. Keberhasilannya tersebut dilanjutkan untuk melakukan aksi di Bali pada tahun 2015 dengan *chapter* saat itu diantaranya berada di Amed, Candidasa, Ubud, Sanur, dan Canggu.

Aksi yang dilakukan Gerakan Trash Hero sebagai upaya menyelamatkan dunia dari sampah plastik, terdapat program-program yang menarik serta bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, diantaranya: aksi bersih; program botol dan tas pakai ulang; dan pendidikan kepada anak-anak (Trash Hero, 2020).

- 1) Aksi Bersih, dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan mingguan dengan melakukan aksi memungut sampah, mengundang serta memotivasi masyarakat lokal untuk menjadi bagian dari gerakan relawan Trash Hero. Kegiatan ini lambat laun dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan menjadi dasar untuk melakukan perubahan. Dengan aksi rutin akan membuahkan gaya hidup baru yang membiasakan masyarakat untuk peduli dengan lingkungannya.
- 2) Program botol minum isi ulang, memiliki tujuan untuk menawarkan solusi praktis dan terjangkau serta alternatif dari

penggunaan sampah plastik air minum sekali pakai dan mengurangi jumlah botol plastik yang dapat mencemari lingkungan. Program ini menyediakan botol minum stainless steel yang dijual kepada pelaku usaha lokal dan kemudian dijual kepada pelanggan dengan sedikit keuntungan. Mitra kerja sama dalam program ini dapat dilakukan dengan masyarakat lokal yang memiliki usaha seperti hotel, kafe, dan lain-lain.

- 3) Aksi edukasi yang melibatkan anak-anak, remaja, dan keluarga yang menjadi bagian penting dalam gerakan ini. Materi pendidikan diberikan dengan bantuan orang dewasa untuk membaca. Edukasi ini berisikan informasi, video, dan kuis untuk menarik minat anak-anak dalam mempelajari masalah lingkungan dan juga menyelipkan dokumentasi program anak-anak di seluruh dunia sebagai bahan inspirasi serta motivasi untuk melakukan perubahan sejak dini. Program edukasi menjadi program jangka panjang untuk menciptakan gaya hidup kepada anak-anak yang memulai untuk mencoba menjalankan kepedulian lingkungan di kehidupan sehari-hari.

### **Puri (Keraton di Bali)**

Pada masa kerajaan terdahulu, Puri (keraton) menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan kesenian di Provinsi Bali. Puri di Bali sampai saat ini masih dipandang memiliki identitas kekuasaan bangsawan yang sifatnya warisan turun-menurun. Puri

dikenal sebagai pusat politik, ekonomi, dan budaya yang perannya diakui oleh masyarakat di Bali (Tejawati, 2017: 5). Struktur bangunan Puri berbeda dengan rumah-rumah pada umumnya yang menggambarkan suasana kerajaan di Bali.

### **Gerakan Lingkungan**

Permasalahan yang terjadi pada lingkungan berpotensi untuk melahirkan gerakan-gerakan dengan fokus pada pelestarian lingkungan. Gerakan sosial menjadi istilah yang digunakan untuk merujuk pada tindakan kolektif sebagai respon ketidakpercayaan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap sebuah fenomena. Gerakan sosial dengan fokus lingkungan memiliki kampanye lingkungan yang telah ada sejak tahap awal industrialisasi sebagai alasan kesehatan. Sejak tahun 1970-an, gerakan lingkungan mulai tersebar di seluruh jaringan lokal, nasional, dan internasional (Doyle & McEachern, 1998: 86).

Terdapat dua definisi gerakan yang dapat menjelaskan bentuk dari gerakan sosial. Menurut Macionis, gerakan sosial (*social movement*) menjadi tipe yang paling penting dari pembentukan perilaku kolektif (*collective behavior*) (Sukmana, 2016: 11). Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menyebutkan gerakan sosial memiliki bentuk yang lebih mengarah kepada tindakan kolektif (*collective action*) dari pada bentuk perilaku kolektif (*collective behavior*). Tindakan kolektif dijelaskan sebagai tindakan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau

pengaruh dari kelompok yang merupakan kumpulan dari beberapa individu. Dalam melakukan hal tersebut, sebuah tindakan kolektif memiliki kepentingan bersama untuk mewujudkan tujuan dari kelompok. Penjelasan tersebut tidak muncul apabila dijelaskan melalui perilaku kolektif.

Tujuan dari gerakan lingkungan pada umumnya memiliki komitmen yang memprotes bahaya sampah atau bahan kimia beracun dari lingkungan. Gerakan lingkungan dalam kacamata ilmu politik, dapat dijelaskan sebagai bentuk aksi dan relasinya dengan aktor yang dijelaskan pada teori Amerika tentang *collective behavior* (perilaku kolektif), *resource mobilization* (mobilisasi sumber daya), dan *political process* (proses politik) (Doyle & McEachern, 1998: 89). Pemahaman tentang gerakan lingkungan, dibagi dengan tiga kerangka, yaitu: pasca-materialisme; pasca-industrialisme; dan pasca-kolonialisme.

### **LANDASAN TEORI**

Pemahaman peneliti menganalisis peran Puri dalam strategi mobilisasi sumber daya Gerakan Trash Hero di Kecamatan Blahbatuh pada tahun 2019 sampai 2022, dapat dijelaskan dengan teori *resource mobilization* dalam paradigma gerakan sosial baru. Pemahaman mengenai teori akan dijelaskan dengan dua fokus studi sebagai berikut:

#### **Pergeseran Paradigma Gerakan Sosial**

Pergeseran paradigma teoritis dari gerakan sosial (*social movements*) menuju gerakan sosial baru (*new social movements*)

telah melahirkan teori-teori khas gerakan sosial dalam perkembangan masyarakat pasca-industri. Para teoritis gerakan sosial baru memiliki dua tipe pemahaman Marxisme dalam tindakan kolektif. Pertama, pemahaman ekonomi Marxisme yang menganggap faktor fundamental produksi kapitalis dalam membentuk gerakan. Kedua, reduksi kelas Marxisme yang menganggap faktor penting dalam gerakan, yaitu aktor sosial dalam relasi kelas yang membentuk aktor-aktor kolektif (Sukmana, 2016: 133).

Paradigma gerakan sosial baru memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan paradigma gerakan sosial lama. Menurut Pichardo (Sukmana, 2016: 135), karakteristik tersebut dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

1. *Ideology and goals* (Ideologi dan tujuan)
2. *Tactics* (Taktik)
3. *Structure* (Struktur)
4. *Participants of contemporary movements* (Partisipan dalam gerakan kontemporer)

### ***Resource Mobilization Theory***

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis teori dalam gerakan sosial, yaitu *resource mobilization theory* atau mobilisasi sumber daya. Teori mobilisasi sumber daya tergolong dalam teori dalam gerakan sosial baru. Kemunculan gerakan sosial baru ditandai dengan semakin beragamnya pelaku dalam sebuah gerakan seperti golongan pelajar, kalangan profesional dan perempuan serta mengangkat fokus pada

hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan, dan lingkungan hidup.

*Resource Mobilization Theory* (RMT) menjadi pendekatan baru untuk menggantikan pembacaan psikologis tentang perilaku kolektif dengan interpretasi politik gerakan sosial. Paradigma baru muncul untuk memandang gerakan sosial sebagai tantangan politik yang normal, rasional, oleh kelompok yang dirugikan (Steven M. Buechler, 2016: 111). Teori ini bangkit pada abad pertengahan hingga akhir 1970-an dan menjadi teori pertama dalam sejarah disiplin yang menempatkan gerakan sosial sebagai pusat analisis. RMT berasal dari studi ekonomi dengan memulai pandangannya tentang masyarakat merupakan aktor rasional untuk mengeksplorasi tantangan yang timbul agar dapat memobilisasi aksi kolektif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan yaitu individu, organisasi serta interaksi sosialnya. Individu tersebut adalah Wayan Aksara yang merupakan Ketua Trash Hero Indonesia dan bertempat tinggal di Kecamatan Blahbatuh, Anak Agung Alit Kakarsana sebagai *Penglingsir* Puri Ageng Blahbatuh, dan Komang Sudiarta selaku Ketua Trash Hero Kecamatan Blahbatuh sebagai lokus dari penelitian. Organisasi yang akan diteliti adalah Trash Hero yang merupakan gerakan global dengan fokus pada isu lingkungan hidup. Interaksi sosial yang dikaji

adalah dengan melihat relasi yang terjadi antara Ketua Trash Hero dengan aktor-aktor di Kecamatan Blahbatuh. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya ada observasi, wawancara, metode kepustakaan, dan dokumentasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan hasil temuan pada strategi mobilisasi yang dilakukan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh, terdapat pemahaman mengenai pengembangan gerakan dalam analisis *Resource Mobilization Theory* yang penting untuk dipahami. Pemahaman mengenai gerakan sosial ditinjau melalui tiga (3) aspek penting dalam pemikiran McCarthy dan Zald, yaitu; Basis Dukungan (*Support Base*); Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactics*); dan Relasi (*Relation*). Pemahaman tersebut digunakan untuk melihat peran aktor gerakan sosial dalam menentukan strategi yang tepat dan tidak menyimpang terhadap nilai-nilai masyarakat menjadi peranan penting guna mengembangkan gerakan. Pemanfaatan sumber daya atas kekuatan-kekuatan yang berkontribusi terhadap munculnya gerakan, dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku gerakan. Sumber daya yang tersedia harus dikendalikan atau dimobilisasi sebelum aksi gerakan dapat dilakukan. Melalui peranan aktor gerakan, akan menentukan arah dari gerakan yang berkaitan dengan dinamika

pertumbuhan serta perubahan dalam gerakan sosial.

### 4.1 Basis Dukungan (*Support Base*)

Basis dukungan pada gerakan sosial menjadi salah satu penentu sebuah gerakan sosial dapat mengalami pertumbuhan dan kemunduran. Dukungan tersebut dapat dijelaskan dalam aset dukungan dana, fasilitas, dan tenaga yang diberikan oleh internal dan eksternal gerakan. Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh pada dasarnya tidak menerima bantuan berupa dana dalam menjalankan aksinya. Bantuan berupa dana diyakini akan menjadikan partisipan di dalam gerakan menjadi tidak konsisten dalam menjalankan aksinya. Dana tersebut menyebabkan hilangnya esensi kesadaran dan ibadah dalam menjalankan aksi Gerakan Trash Hero.

*Support Base* yang diperoleh Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh memiliki peran terhadap nilai-nilai yang mendasari jalannya gerakan. Puri Ageng Blahbatuh, sebagai basis dukungan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh memberikan dukungan penuh untuk kegiatan yang dilakukan oleh gerakan. Dukungan tersebut berupa fasilitas bagi partisipan gerakan untuk melaksanakan kegiatan aksi, rapat, deklarasi, dan perayaan ulang tahun Trash Hero *Chapter* Blahbatuh. Selain itu, Puri Ageng Blahbatuh juga menyediakan konsumsi bagi partisipan gerakan ketika menggunakan area Puri sebagai titik kumpul dan kegiatan lainnya. Dukungan Puri tersebut menjadikan masyarakat ikut serta dalam mendukung

gerakan dengan memberikan bantuan berupa peralatan untuk memungut sampah dan juga ikut serta dalam melakukan aksi sebagai non-partisipan gerakan.

Melihat dukungan Puri Ageng Blahbatuh terhadap Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh sebagai aktivitas politik menjadi penyegaran terhadap pemahaman kehidupan gerakan sosial. Pertemuan kedua pihak membawa kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dengan proses pengaruh-mempengaruhi. Pengaruh-mempengaruhi sejalan dengan pemikiran McCarthy dan Zald yang menunjukkan model “penawaran-permintaan” dalam memahami interaksi gerakan sosial (Buechler: 2016, 117). Konteks saling pengaruh-mempengaruhi ini menyebabkan aktor dalam gerakan dan aktor Puri bernegosiasi dengan membawa kepentingannya masing-masing. Sumber daya diberikan Puri Ageng Blahbatuh dikarenakan Puri menerima manfaat dari perubahan sosial yang dibawa oleh Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh. Selain itu, identitas Wayan Aksara sebagai keturunan Arya Djelantik menjadi faktor Puri percaya dengan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh.

Puri Ageng Blahbatuh memberikan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk support base karena Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh berpotensi untuk berada pada kendali Puri Ageng Blahbatuh. Keberadaan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dinilai mampu untuk mempertahankan citra positif Puri, meningkatkan daya tarik wisatawan, dan

membantu aktivitas yang diselenggarakan Puri. Jaringan interaksi antar partisipan gerakan dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi terkait Puri sebagai destinasi wisata budaya. Melalui unggahan sosial media gerakan dan juga partisipan didefinisikan sebagai bentuk promosi Puri Ageng Blahbatuh yang kini menjadi lokasi destinasi wisata budaya. Sehingga partisipan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dipengaruhi agar ketergantungan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh Puri Ageng Blahbatuh. Ketergantungan tersebut terjadi karena pentingnya kontribusi Puri dalam memberikan sumber daya dan status sosial bagi Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh.

#### **4.2 Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactics*)**

Strategi aktor dalam Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh memiliki peran untuk memobilisasi sumber daya yang memiliki kekuasaan untuk mengontrol dan mempengaruhi persepsi masyarakat. Gerakan sosial memiliki sejumlah tugas strategis, termasuk memobilisasi pendukung, mengubah massa dan elit publik menjadi simpatisan, dan pencapaian kepentingan gerakan (McCarthy & Zald, 1977: 1217). Sumber daya diperlukan keterlibatannya dalam merespon fenomena sosial, sehingga sumber daya harus dikumpulkan untuk kepentingan serta tujuan kolektif dari gerakan sosial. Perkembangan gerakan sosial dipandang sebagai produk dari kekuatan-kekuatan lingkungan, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi: kepemimpinan

(*leadership*); ketersediaan sumber daya; dan ukuran kelompok. Sedangkan faktor eksternal meliputi: tingkat represi masyarakat; dan kekuatan kelompok politik (Sukmana, 2013: 44).

Faktor penting sebuah gerakan mampu untuk memobilisasi masyarakat ditinjau dari kemampuan jaringan komunikasi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat pada motif kekuasaan Wayan Aksara dan Komang Sudiarta yang menggunakan identitasnya sebagai masyarakat asli dari Kecamatan Blahbatuh serta dukungan yang diberikan Puri Ageng Blahbatuh. Rasa persamaan yang didasari oleh ikatan tradisi yang dimiliki oleh aktor gerakan dengan masyarakat Kecamatan Blahbatuh dimanfaatkan dalam menentukan strategi serta taktik yang tepat untuk menjangkau masyarakat. Selain itu, aktor dalam Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh juga telah berhasil memobilisasi elit publik menjadi partisipan dalam Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh. Elit didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kuasa untuk mengontrol kumpulan sumber daya yang lebih besar (McCarthy & Zald, 1977:1221). Elit publik yang berhasil dimobilisasi oleh Wayan Aksara dan Komang Sudiarta adalah *Penglingsir* Puri sebagai tokoh pemimpin dalam Puri yaitu Anak Agung Alit Kakarsana dan kakaknya yaitu Anak Agung Niti.

Kekuasaan juga diperoleh Wayan Aksara karena pencapaiannya dalam mengembangkan Gerakan Trash Hero di Indonesia. Kualitas yang ditunjukkan Wayan Aksara dalam menginspirasi masyarakat diakui oleh partisipan gerakan, hal tersebut

disampaikan secara luas dengan jaringan komunikasi yang dimiliki oleh partisipan gerakan. Wayan Aksara dan Komang Sudiarta sebagai pemimpin gerakan (*leaders movement*) didefinisikan sebagai pembuat keputusan strategis (*strategic decision-makers*) yang menginspirasi dan mengorganisasi. Kekuasaan yang dimiliki Wayan Aksara dengan dukungan dari Puri Ageng Blahbatuh, digunakan untuk menciptakan pengetahuan baru sebagai upaya membangun solidaritas dan komitmen moral kepada masyarakat. Konsep "*yadnya*" dalam melakukan aksi digunakan sebagai saluran ideologi yang ditanamkan pada masyarakat sebagai pembenaran atas aksi yang dilakukan oleh partisipan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh.

Masuknya nilai kebudayaan masyarakat serta aktivitas Puri Ageng Blahbatuh ke dalam aktivitas Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh, menjadikan gerakan global tersebut bertransformasi dalam bentuk gerakan komunal. Gerakan komunal merupakan gerakan yang melibatkan ikatan tradisional yang sudah berlangsung lama dengan nuansa simbolis atau moral yang dapat menghubungkan orang untuk bergerak dengan tujuan kolektif. Ikatan tradisional tersebut diantaranya: memiliki agama yang sama; budaya; atau etnis (Buechler: 2016, 112). Penanaman konsep "*yadnya*" oleh Wayan Aksara sebagai strategi mobilisasinya, membentuk ikatan tradisional dalam memandang aksi bersih sebagai sebuah ibadah *yadnya* sehingga masyarakat memiliki keinginan

untuk melakukan hal serupa dengan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh.

Mobilisasi sumber daya McCarthy dan Zald menjelaskan kemampuan gerakan dalam memobilisasi sumber daya yang diperlukan dalam mencapai tujuannya. Transformasi bentuk gerakan menjadi komunal sebagai bentuk adaptasi gerakan terhadap tantangan dalam memobilisasi sumber daya pada tingkat masyarakat lokal. Gerakan Trash Hero melalui pemikiran global memiliki jaringan yang luas diberbagai negara dengan fokus pada permasalahan sampah plastik yang mencemari lingkungan. Pergeseran pemahaman global menuju komunal tersebut mengembangkan fokus permasalahan lingkungan global pada isu-isu lingkungan lokal dengan memanfaatkan nilai tradisi masyarakat.

Strategi aktor gerakan telah mengubah Puri Ageng Blahbatuh yang ditunjukkan dengan perubahan gaya hidup anggota Puri. Keberhasilan gerakan dalam mempengaruhi Puri Ageng Blahbatuh terlihat pada sebuah kebijakan mengenai penggunaan *tumbler* ketika mengunjungi Puri sebagai bentuk partisipasi dalam mengurangi produksi sampah plastik sekali pakai. Selain itu, keluarga Puri Ageng Blahbatuh juga mulai melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pemanfaatan kekuasaan yang dimiliki Puri juga berimbas pada pembentukan citra positif gerakan pada masyarakat sebagai upaya mobilisasi masyarakat menjadi partisipan gerakan.

#### 4.3 Relasi (*Relation*)

Puri yang dipahami sebagai warisan kekuasaan turun-temurun dalam konteks tradisionalnya mulai beradaptasi dengan nilai global untuk memikirkan masa depan dunia. Pemikiran tentang masa depan dunia tersebut ditunjukkan dengan relasi yang terjadi antara Puri Ageng Blahbatuh dengan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh. Relasi dipahami sebagai bentuk pemanfaatan struktur di lingkungan sebagai sarana penyebaran kepentingan dari gerakan sosial. Relasi yang terjadi antara Puri Ageng Blahbatuh dengan Gerakan Trash Hero yang merupakan gerakan global, mempertemukan dua kepentingan yang saling berinteraksi.

Terbentuknya relasi yang terjadi antara Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dengan Puri Ageng Blahbatuh, berawal dari relasi khusus yang dimiliki aktor gerakan dengan pihak Puri. Wayan Aksara dan Komang Sudiarta telah memiliki relasi dengan Puri jauh sebelum munculnya Gerakan Trash Hero di Kecamatan Blahbatuh. Relasi tersebut terbentuk karena keterlibatan Wayan Aksara dan Komang Sudiarta pada aktivitas Puri dalam pagelaran kebudayaan dan kesenian. Selain itu, Wayan Aksara juga merupakan warih atau darah keturunan keluarga Puri Ageng Blahbatuh. Wayan Aksara aktif dalam mengikuti kegiatan Puri sehingga muncul relasi antara Wayan Aksara dengan Yayasan Puri-Puri Bali. Hubungan tersebut dimanfaatkan sebagai peluang untuk memasukkan Gerakan Trash Hero ke dalam Puri Ageng Blahbatuh.

Relasi kekuasaan yang terjadi antara gerakan dengan Puri dapat dilihat sebagai bentuk kekuasaan patron-klien. Status sosial-ekonomi yang dimiliki Puri Ageng Blahbatuh digunakan untuk mengendalikan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh secara tidak langsung dengan cara memberikan *resource* yang dimilikinya. Kendali tersebut digunakan dalam mempengaruhi partisipan gerakan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak dari Puri Ageng Blahbatuh. Produksi kekuasaan atas sumber daya yang dimanfaatkan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh, menentukan tindakan serta perilaku aktor dalam mengorganisir partisipan gerakan. Pengendalian tersebut ditunjukkan dengan keterlibatan partisipan gerakan dalam aktivitas yang berlangsung di Puri Ageng Blahbatuh.

Identitas yang dimiliki Wayan Aksara sebagai darah keturunan Puri Ageng Blahbatuh, menjadi faktor utama terbentuknya relasi Puri dengan gerakan. Puri Ageng Blahbatuh tidak peduli dengan nama gerakan, Puri peduli terhadap keberadaan Wayan Aksara. Hal terpenting adalah ketika kepentingan Puri dapat terwujud dengan memanfaatkan kekuasaan serta jaringan relasi yang dimiliki Wayan Aksara dan partisipan gerakan. Motif kekuasaan patron-klien bekerja untuk membangun legitimasi gerakan pada masyarakat lokal dengan membangun kepercayaan, sementara Puri dapat menunjukkan citra kepedulian pada masyarakat. Patron (Puri) memanfaatkan ikatan historis klien (Wayan Aksara) yang

dapat memberikan pelayanan serta dukungan politik sebagai upaya membangun citra positif Puri. Posisi klien tersebut diimbangi dengan patron yang menjadi pemimpindan memberikan bantuan termasuk dukungan sumber daya serta perlindungan yang disediakan Puri.

Terdapat basis historis yang menjadi alasan kuat Puri Ageng Blahbatuh percaya dengan Wayan Aksara sebagai aktor dalam Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh. Wayan Aksara dan keluarga Puri memiliki kesamaan pada *kawitan* (klan) yaitu warih Sira Arya Anglurah Jelantik. Keterlibatan identitas kesamaan klan, menjadikan Puri terpengaruh karena menganggap Wayan Aksara menjadi bagian keluarga Puri yang masih diakui posisinya. Ikatan historis tersebut menjelaskan bahwa terdapat sumber daya yang tidak kasat mata, namun hal tersebut dianggap sebagai sumber daya yang menjadikan mereka bersatu. Sumber daya melalui ikatan historis juga mempengaruhi masyarakat sehingga tunduk dengan basis kekuasaan yang dimiliki Puri.

Keterlibatan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dalam aktivitas Puri menjadi langkah Puri Ageng Blahbatuh dalam upaya mempertahankan citra positif yang berpengaruh terhadap relasi yang dimiliki Puri dengan pihak lainnya. Citra Positif tersebut digunakan untuk mempertahankan relasi Puri dengan tokoh masyarakat, kementerian, pihak keamanan, dan Yayasan Puri-Puri Bali. Puri juga membawa kepentingannya dalam memajukan Desa Wisata Blahbatuh dengan

menciptakan lingkungan yang bersih. Partisipan Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dimanfaatkan keberadaannya untuk tetap konsisten melakukan aksi bersih dan membantu Puri dalam kegiatan keagamaan. Kekuasaan serta jaringan relasi yang dimiliki Wayan Aksara beserta partisipannya digunakan sebagai sarana pengembangan Desa Wisata Blahbatuh, salah satunya Puri Ageng Blahbatuh.

Sumber daya yang diberikan Puri Ageng Blahbatuh, digunakan sebagai akses pembentukan legitimasi dan citra positif gerakan pada publik. Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh berupaya mempertahankan relasinya dengan Puri Ageng Blahbatuh karena bergantung pada basis kekuasaan tokoh penglingsir Puri yang disegani oleh masyarakat. Gerakan Trash Hero memerlukan status sosial tersebut untuk memudahkan gerakan dalam membangun relasi dengan aktor penting lainnya. Kehilangan relasi dengan Puri Ageng Blahbatuh sebagai penyedia sumber daya, berpotensi dapat membahayakan gerakan dalam mengumpulkan sumber daya untuk kepentingan serta tujuan kolektif gerakan. Sehingga menjadi penting ketika gerakan berupaya mempertahankan akses dan bergantung pada basis kekuasaan yang dimiliki Puri Ageng Blahbatuh.

Kekuasaan yang dimiliki Wayan Aksara semakin terlihat ketika muncul isu mengenai pembubaran Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh sebagai bentuk kekecewaan pada Trash Hero World. Isu mengenai pembubaran Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh menjadi bukti kekuasaan

dan peran yang dimiliki Wayan Aksara. Pembubaran tersebut terjadi karena permasalahan antara partisipan lokal dengan Trash Hero World yang mengabaikan Wayan Aksara ketika terjadi perubahan sistem Yayasan Trash Hero World. Diabaikannya Wayan Aksara sebagai tokoh yang menginspirasi masyarakat oleh Trash Hero World, memicu kekecewaan partisipan. Kekecewaan tersebut ditunjukkan dengan cara mengundurkan diri dari Gerakan Trash Hero dan membentuk gerakan lokal "Bumi Kita" dengan Wayan Aksara sebagai pemimpin gerakan. Partisipan yang tetap mengikuti Wayan Aksara, menjadi bentuk keberhasilan aktor gerakan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku partisipan.

Pemimpin dalam gerakan sosial memiliki tanggung jawab dan resiko yang lebih besar dari partisipan gerakan. Sebaliknya, aktor gerakan juga akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar atas keberhasilan gerakan dan relasi kuasa yang dimilikinya. Wayan Aksara dan Komang Sudiarta mendapatkan keuntungan dalam hal status sosial dan wewenang dalam masyarakat Kecamatan Blahbatuh. Melalui hubungan yang dibentuk dengan Puri, Wayan Aksara dan Komang Sudiarta berpeluang untuk meningkatkan pendapatan dalam profesi mereka. Sehingga kepentingan pribadi aktor gerakan juga tidak dapat diabaikan dalam relasi yang dibentuk dengan Puri Ageng Blahbatuh. Relasi yang mengatasnamakan gerakan

sosial, pada dasarnya diselipkan juga kepentingan pribadi dari aktor gerakan.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

Keterlibatan Puri Ageng Blahbatuh pada aktivitas Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dilihat dalam kacamata ilmu politik sebagai bentuk negosiasi kekuasaan yang dimiliki aktor gerakan dan aktor Puri dengan memanfaatkan identitas untuk saling pengaruh-mempengaruhi dengan motif kekuasaan patron-klien. Puri memberikan sumber daya yang dimilikinya karena melihat potensi gerakan yang dapat membangun citra positif Puri dan memajukan Desa Wisata Blahbatuh. Kepentingan aktor Puri tersebut tanpa disadari menjadikan gerakan ketergantungan akan sumber daya yang diberikan. Sementara itu, Puri berhasil dipengaruhi oleh Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dengan memanfaatkan sumber dayanya sebagai proses pengembangan gerakan untuk mencapai tujuan gerakan.

*Support Base* yang diterima oleh Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh berasal dari masyarakat yang mendukung gerakan serta keluarga dari Puri Ageng Blahbatuh. Dukungan tersebut berupa fasilitas, barang, dan jasa sebagai penunjang aktivitas yang dilakukan oleh partisipan gerakan. Dukungan berupa dana menjadi pengecualian dalam Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh karena dengan adanya dana yang diterima akan menghilangkan esensi kesadaran

masyarakat atas keberlangsungan lingkungan. Selain itu, dengan bantuan dana akan menghilangkan wujud “*yadnya*” yang telah ditanamkan Wayan Aksara kepada partisipan gerakan dalam menjalankan aksi bersih Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh.

*Strategy and Tactics* dari Wayan Aksara dan Komang Sudiarta memanfaatkan nilai-nilai masyarakat serta memobilisasi elit publik di Kecamatan Blahbatuh menjadi partisipan dalam gerakan. Wayan Aksara menanamkan pengetahuan baru tentang konsep “*yadnya*” tentang kepercayaan masyarakat dalam aksi yang dilakukan gerakan. Definisi bersih global yang dibawa oleh Gerakan Trash Hero mengalami perubahan ketika bersentuhan dengan nilai tradisional masyarakat. Komang Sudiarta memanfaatkan nilai *menyama braya* yang dimiliki masyarakat sebagai penyambung informasi terkait tujuan yang dimiliki oleh Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh. Elit publik yang berhasil dimobilisasi adalah penglingsir Puri Ageng Blahbatuh sehingga masyarakat mampu untuk dipengaruhi dan dimobilisasi ke dalam gerakan.

### Saran

Keberhasilan strategi mobilisasi sumber daya Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh menjadikan *chapter* ini sebagai role model pengembangan Gerakan Trash Hero di Indonesia oleh Wayan Aksara. Strategi yang dilakukan oleh aktor Gerakan Trash Hero *Chapter* Blahbatuh dapat digunakan sebagai panduan dalam

mengembangkan gerakan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami peran kebudayaan masyarakat sebagai upaya menentukan strategi dan taktik yang tepat dalam memobilisasi sumber daya pada tingkat masyarakat lokal. Meninjau kepentingan gerakan yang positif bagi keberlangsungan lingkungan, menjadikan gerakan berbasis lingkungan perlu dikembangkan pada masyarakat lokal dengan memanfaatkan keanekaragaman budaya yang diyakini masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Buechler, Steven M. (2016). *Understanding Social Movements: Theories from the Classical Era to the Present*. New York: Routledge

Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans

### Sumber Jurnal atau Penelitian

Sari, Dewi Karina. (2017). Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Politik Indonesia*. Vol, 2(1).

Sukmana, Oman. (2013). Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identity-Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru. *Sosiologi Reflektif*. Vol, 8 (1).

Suwarno, Joko. (2016). 'Gerakan Muncar Rumahku' dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol, 3(2).

Wahyudin, E. A. (2018). *Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi Walhi Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di DKI Jakarta 2004-2017)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

### Sumber Artikel

Databoks. (2022). *Ini Wilayah Penghasil Sampah Terbanyak di Bali*. Diakses dari: Ini Wilayah Penghasil Sampah Terbanyak di Bali (katadata.co.id). Diakses pada 28 Desember 2022.

Google Maps. (2022). *Puri Ageng Blahbatuh*. Diakses dari: PURI AGENG BLAHBATUH - Google Maps. Diakses pada 2 Desember 2023

Kompas.com. (2022) *Volume Sampah di Bali Meningkat, Ketua APSI: Bisa Dikelola Agar Punya Nilai Ekonomi*. Diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2022/02/04/160300723/volume-sampah-di-bali-meningkat-ketua-apsi-bisa-diolah-agar-punya-nilai?page=all>. Diakses pada 17 September 2022.